

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres menurut Hans Selye adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, misalnya bagaimana respon tubuh seseorang jika mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Bila sanggup mengatasi respon tersebut artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dikatakan tidak mengalami stres. Tetapi sebaliknya bila ternyata mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaan dengan baik, maka disebut mengalami distres (Hawari, 2011).

Erikson dalam Meggitt (2013) melihat masa remaja sebagai masa-masa yang membingungkan dan penuh stres. Menurut Santrock (2003) remaja adalah individu yang sedang dalam tahap perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada tahapan ini, banyak permasalahan remaja yang sering muncul, beberapa terjadi pada dunia pendidikan.

Olweus mengatakan remaja kerap mendapatkan perilaku kekerasan di sekolah, seperti perilaku kekerasan dari guru, teman sehingga melampaui angka nasional sekelas, dan kakak kelas. Perilaku kekerasan ini dapat disebut dengan istilah *bullying*. Seorang murid dikatakan mengalami *bullying* jika terkena secara berulang kali dan sepanjang waktu pada tindakan negatif oleh satu atau lebih murid lainnya (Rhamdani & Retnowati, 2013).

Bullying terdapat di sekolah yang besar maupun kecil, mulai dari pedesaan, perkotaan sampai pinggir perkotaan. Fenomena ini dapat diamati disemua budaya diseluruh dunia. Informasi di peroleh tahun 2009 dari *National Youth Violence Prevention* survey dari siswa kelas 6-10, diidentifikasi 13 % responden melaporkan melakukan *bullying* kepada orang lain, 11 % menjadi korban *bullying* dan 6% lainnya mengatakan bahwa mereka menjadi pelaku dan korban *bullying* (Dicks, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lai, Ye, dan Chang di 10 negara di Asia-Pasifik pada 54.383 orang siswa tingkat delapan yang terdiri dari siswa Australia

(4.614 subjek), Hong Kong (4.935 subjek), Indonesia (5.542 subjek), Jepang (4.835 subjek), Korea (5.287 subjek), Malaysia (5.287 subjek), New Zealand (3.652 subjek), Philipina (6.840 subjek), Singapura (6.008 subjek), dan Taiwan (5.373 subjek). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ditemukan di semua Negara (Wahyuni & Asra, 2014).

Aksi *bullying* di sekolah juga terjadi di Indonesia, yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan siswa SMAN 3 Jakarta kepada juniornya. Para siswa junior disiram air dari teh botol dan abu rokok, kemudian dimaki-maki dan dipaksa mengenakan bra diluar pakaiannya (Kompas.com, 2016). Belum lama ini, beredar video kekerasan yang dilakukan siswi berseragam pramuka kepada temannya. Pelaku dan korban diketahui bersekolah di SMPN 4 Binjai, Sumatera Utara. Dalam video berdurasi lima menit itu, pelaku tidak hanya memaki, tetapi juga menampar hingga menendang korbannya. Pada bulan September 2015, seorang siswa di SDN 07 Pagi Kebayoran lama berusia delapan tahun melakukan tindak kekerasan kepada teman sebayanya hingga tewas (Okezone.com 2015).

Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2011 mengungkapkan kejadian 139 kasus *bullying*, dan pada tahun 2012 terungkap 36 kasus yang sifatnya *bullying* langsung (Masdin, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, dan LSM Plan Indonesia tahun 2008, penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%) dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah (Annisa, 2012).

Saripah (2010) menyatakan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau *gang* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa, perilaku *bullying* ini memiliki dampak terhadap korban, antara lain meningkatkan gejala-gejala emosional misalnya merasa tidak bahagia, tertekan dan sangat sedih, depresi yang mana semakin sering terkena *bullying* maka semakin tinggi tingkat depresinya, rendahnya harga diri, meningkatkan stres. Selain itu, pengalaman *bullying* di sekolah juga memiliki dampak yang terhadap performansi siswa di sekolah, bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki performansi akademik yang rendah (Wahyuni & Asra, 2014).

Menurut Baumeister & Kessler (1991) tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying*. Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying* (Sari, 2010).

Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1999 menunjukkan bahwa 1 dari 13 remaja SMU korban *bullying* melakukan usaha bunuh diri. Selain itu, dalam artikel berjudul '*Persecuted Even on the Playground*' di majalah *Liberation* 2001, Richard Werly melaporkan bahwa 10% dari pelajar korban *bullying* mengalami stres dan pernah berusaha bunuh diri. Apabila dibandingkan dengan data pada tahun 1998, data tahun 1999 tersebut menunjukkan peningkatan tiga kali lipat dibanding tahun sebelumnya (Sari, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 29 Kota Bandung memperlihatkan adanya gejala-gejala negatif yang terjadi di kalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, sejumlah 5 siswa di SMPN 29 Kota Bandung. Berikut akan diuraikan hasil wawancara yang ditemukan di SMPN 29 Bandung. Siswa pertama mengatakan sering mendapatkan ejek-ejekan nama orang tua, ejek-ejekan nama panggilan. Siswa kedua mengatakan pernah disebarkan informasi melalui situs jejaring sosial, menginjak kaki dengan sengaja oleh kakak kelasnya. Siswa ketiga mengatakan pernah disenggol bahunya oleh temannya dengan sinis. Siswa keempat mengatakan pernah di ejek-ejekan nama panggilan. Siswa kelima mengatakan pernah melihat teman sekelasnya di dorong oleh kakak kelasnya. Hal ini paling banyak dilakukan oleh kelas VIII, ada juga beberapa kasus yang melibatkan kelas VII dan kelas IX.

Permasalahan *bullying* tersebut perlu diberikan tindakan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan khususnya layanan konseling. Hal ini terbukti dari hasil penelitian *Northwest Regional Educational Laboratory*. (2001), *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002), dan *National Children's Bureau on Behalf of the Anti-Bullying Alliance* (2005) yang menunjukkan pendekatan yang bersifat individual (konseling) dipadukan dengan komitmen bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan konselor dapat mereduksi terjadinya *bullying* hingga 50% lebih (Saripah, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Gambaran Tingkat Stres Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMPN 29 Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Stres Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMPN 29 Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stres terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMPN 29 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi bagi keperawatan anak tentang penelitian gambaran tingkat stres terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMPN 29 Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian selanjutnya, dan bisa menghubungkan dengan variabel lain misalkan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* atau faktor-faktor yang menjadikan siswa menjadi *bullying*.

2) SMPN 29 Kota Bandung

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk membuat kebijakan atau aturan tentang dilarangnya melakukan perilaku *bullying* di sekolah dan masukan bagi pihak akademik untuk menambah kurikulum tentang promosi kesehatan, khususnya mengenai kesehatan jiwa pada remaja sehingga dapat mencegah dan memberikan *treatment* pada remaja yang memiliki perilaku *bullying*.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan dalam karya tulis ilmiah ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang berisi tentang konsep stres, konsep *bullying*, dan konsep remaja, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN yang berisi Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data dan Etika Penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN yang membahas mengenai pengolahan atau analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI yang membahas mengenai hasil analisa temuan. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA